



**KONSEP PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE
DESA MOJO, KECAMATAN ULUJAMI, KABUPATEN PEMALANG**

Selma Mutia¹ dan Mardwi Rahdriawan²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

email : mutiaselma@gmail.com

Abstract: *Ecotourism is one of the special forms of the tourism activities. Ecotourism is positioned as opposed to the conventional tourism. Unlike the conventional tourism, ecotourism is a responsible tour with environmental conservation and improve the local community welfare. Citizen put down as primary factor owning importance participate directly in decision making to increase citizen prosperity through conservation effort and also natural resources exploiting. One of the activity of is mangrove forest ecotourism that can be found in Mojo, a village that still classified on coastal region and has a lot of potential. Mangrove forest ecotourism was formed by local goverment and Japans NGO (OISCA) assisted by 'Pelita Bahari'. Mangrove forest in Mojo covering approximately 16 hectares and has many attractions such as bird watching, mangrove tree plantation, boating, fishing, and tracking. But this potential attractions was faced by the less optimalization of mangrove forest ecotourism activities that can be seen from the use of excessive natural resources, planting location on the edge of the estuary causes the dependence on transportation facilities, and local people who have not been able to see the economic potential that can be provided by the mangrove forest ecotourism activities. Of the key issues above, the purpose of this study is to formulate a development concept of mangrove forest ecotourism in Mojo, related to environmental conservation and improvement of the local community welfare. Research method that used is qualitative method. Technique of data collecting that done is primary data collecting technique through field observation, interview and also spreading of qesioner. Technique of secondary data collecting through to look for data in institution, mass media article, internet and also from research which have been done previously. In reaching the aim of this research, analysis that done is identification of community efforts related to environment conservation and improvement of local welfare, lesson learned from best practice MIC Bali, and then formulated a development concept with making a zoning map. Results of this research is increasing the quality of mangrove forest ecotourism which is responsible in a way to conserve the environment and improve the welfare of local communities that can be used as a lesson learned for other villages that have similar characteristics as Mojo tourism development.*

Keywords : ecotourism, mangrove forest, concept

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan salah satu bentuk kegiatan wisata khusus. Bentuknya yang khusus itu menjadikan ekowisata sering diposisikan sebagai lawan dari wisata massal. Ekowisata dapat diartikan sebagai perjalanan

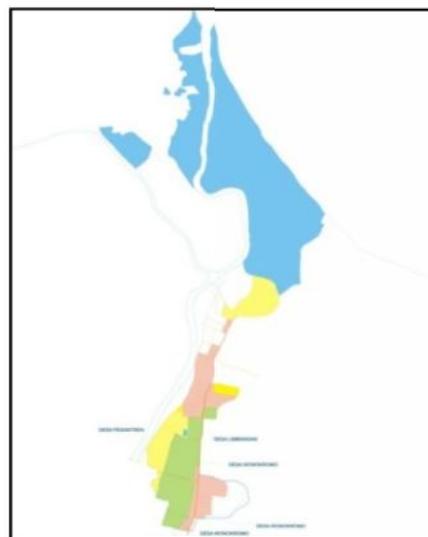
wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Ekowisata adalah salah satu kegiatan wisata yang pertumbuhannya cukup besar yaitu sekitar 20% dari total perjalanan

internasional (Damanik dan Weber, 2006: 43). Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia melaksanakan kegiatan ekowisata yang berlokasi di kawasan pelestarian alam dengan harapan memberikan dampak positif dalam menciptakan lapangan kerja, peningkatan kesejahteraan masyarakat, peningkatan devisa negara dan untuk melaksanakan upaya konservasi.

Mangrove adalah suatu komunitas tumbuhan atau suatu individu jenis tumbuhan yang membentuk komunitas didaerah pasang surut, hutan mangrove atau yang sering disebut sebagai hutan bakau merupakan sebagian wilayah ekosistem pantai yang mempunyai karakter unik dan khas serta memiliki potensi kekayaan hayati. Luas ekosistem mangrove di dunia saat ini diperkirakan 17 juta ha. Indonesia memiliki ekosistem yaitu mencapai 4,2 juta ha atau 25%. Namun saat ini, luas ekosistem mangrove tersisa sekitar 3,2 juta ha, atau terjadi pengurangan sekitar 1 juta ha. Kerusakan hutan mangrove tidak berbeda dengan kerusakan hutan tropis lain di negara ini. (Ghufran, 2012: 72). Terancamnya hutan mangrove disebabkan adanya desakan kepentingan pengembangan kawasan industri, perumahan dan perikanan air payau. Berdasarkan permasalahan yang ada diperlukan suatu solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Peran serta masyarakat dan pemerintah sangat diperlukan dalam mengelola potensi yang ada dalam hutan mangrove. Salah satu hal yang dapat dikembangkan yaitu merehabilitasi hutan mangrove melalui konsep ekowisata.

Ekosistem mangrove dapat ditemui di Desa Mojo, desa yang terletak di pesisir pantai utara Jawa di Kabupaten Pemalang. Desa Mojo ini termasuk di Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah. Desa Mojo dilalui oleh DAS Comal yang mempunyai muara sangat potensial untuk tumbuhnya mangrove yang berpotensi dikembangkan sebagai daerah ekowisata hutan mangrove. Ekowisata hutan mangrove di Desa Mojo bisa terbilang unik karena

berada pada kawasan tanah timbul milik masyarakat maupun milik negara. Oleh karena itu pengembangan ekowisata hutan mangrove ini sangat tergantung kepada masyarakat setempat. Hutan mangrove di Desa Mojo telah terbentuk dari hasil rehabilitasi kerja sama antara pemerintah Kabupaten Pemalang bersama kelompok masyarakat Pelita Bahari yang disponsori oleh Tokio Marine Insurance melalui program TMMP (Tokio Marine Mangrove Program) dengan *Organization for Industrial Spiritual & Cultural Advancemen* (OISCA) seluas 16 ha dengan jenis *Rhizophora mucronata* dan jenis *Avicennia marina* yang hidup secara alami.



Sumber : Monografi Desa Mojo, 2012

GAMBAR 1
DESA MOJO

Lokasi ekowisata hutan mangrove di Desa Mojo ini terbuka untuk umum apabila ada yang ingin belajar ataupun sekedar jalan-jalan ke pantai, makan ikan segar atau kepiting atau kerang atau udang di pantai, memancing, naik perahu, menikmati kicau burung pantai, mengenal jenis mangrove, berenang, menanam mangrove, research/ penelitian dan lain-lain. Terdapat penginapan/akomodasi berupa *homestay* beserta konsumsi yang dapat disediakan dengan harga terjangkau. Apabila ekowisata

hutan mangrove Desa Mojo di kembangkan maka terdapat peluang usaha yang mendukung keberhasilannya. Dengan demikian melalui penulisan dan pembahasan studi ini diharapkan aktivitas ekowisata hutan mangrove dapat dikembangkan menuju kearah yang lebih baik, sehingga memberi manfaat kepada masyarakat Desa Mojo, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pematang.

KAJIAN LITERATUR

Ekowisata Hutan Mangrove

Tidak sedikit manfaat yang telah diperoleh dari kegiatan ekowisata, namun tidak sedikit pula kerugian yang ditimbulkannya. Dampak positif yang dapat dirasakan dari kegiatan ekowisata dapat berupa: (1) peningkatan devisa negara; (2) tersedianya kesempatan kerja baru; (3) berkembangnya usaha-usaha baru; (4) meningkatnya kesadaran masyarakat dan wisatawan tentang pentingnya konservasi sumber daya alam; (5) peningkatan partisipasi masyarakat; dan (6) meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal.

Pembangunan wilayah hutan mangrove secara berkelanjutan merupakan kebijakan penting didasarkan pada pemikiran bahwa wilayah hutan mangrove secara ekologis dan ekonomis sangat potensial untuk dikembangkan dan dimanfaatkan demi untuk mensejahterakan masyarakat. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mendorong pemanfaatan sumberdaya hutan mangrove secara berkelanjutan, namun pola pemanfaatan yang sifatnya merusak dan mengancam kelestarian sumberdaya hutan mangrove masih saja terus berlangsung. Hal ini antara lain disebabkan oleh tidak ada atau kurang tersedianya pilihan lain bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ekowisata merupakan salah satu alternatif pembangunan yang dapat membantu mengatasi masalah tersebut.

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan suatu proses keikutsertaan masyarakat secara sadar

dan nyata untuk berinisiatif secara bersama-sama dalam suatu kegiatan pembangunan mulai dari tahap perencanaan, penerapan, pengawasan pembangunan sampai pada pengevaluasian pembangunan baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga manfaat dari adanya pembangunan tersebut dapat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga selain sebagai obyek pembangunan, masyarakat juga dapat bertindak sebagai subyek pembangunan. Partisipasi masyarakat dapat terwujud oleh karena manfaatnya dapat secara langsung dirasakan melalui terbukanya kesempatan kerja dan usaha jasa wisata yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka.

Dengan demikian diharapkan bahwa situasi tersebut akan dapat menggugah keterlibatan masyarakat sehingga mereka mau ikut berperan di dalamnya baik secara aktif maupun pasif. Peran serta aktif dilaksanakan secara langsung baik secara perorangan maupun bersama-sama, yang secara sadar ikut membantu program pemerintah dengan inisiatif dan kreasi mau melibatkan diri dalam kegiatan ekowisata atau melalui pembinaan rasa ikut memiliki di kalangan masyarakat. Peran serta pasif merupakan timbulnya kesadaran masyarakat untuk tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengganggu atau merusak lingkungan alam. Dalam peran pasif ini masyarakat cenderung sekedar melaksanakan perintah dan mendukung terpeliharanya konservasi sumber daya alam. Upaya peningkatan peran serta pasif ini dapat dilakukan melalui penyuluhan maupun dialog dengan aparat pemerintah, penyebaran informasi mengenai pentingnya upaya pelestarian sumber daya alam di sekitar kawasan obyek wisata yang juga mempunyai dampak positif terhadap perekonomian (Leo, 2008: 40)

Konsep Pengembangan

Dalam konsep pengembangan ini dimulai dari analisis SWOT potensi dan masalah yang ada di Desa Mojo. Analisis SWOT adalah instrumen yang digunakan untuk melakukan analisis

strategis dalam membantu menstrukturkan masalah, terutama dengan melakukan analisis lingkungan strategis, yang lazim disebut sebagai lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Dalam lingkungan internal dan eksternal ini pada dasarnya terdapat empat unsur yang selalu dimiliki dan dihadapi, yaitu secara internal memiliki sejumlah kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*), dan secara eksternal akan berhadapan dengan berbagai peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) (Rangkuti, 2006: 14). Setelah dihasilkan strategi dalam mengatasi setiap potensi dan permasalahan yang ada, kemudian dilanjutkan dengan membuat rencana zoning kawasan. Zoning/ zonasi adalah pembagian lingkungan ke dalam zona-zona dan menetapkan pengendalian pemanfaatan ruang/ memberlakukan ketentuan hukum yang berbeda-beda (Barnett dalam Direktorat Jenderal Penataan Ruang, 2006: 8). Tujuan penyusunan zonasi adalah menyediakan pendekatan, tata cara dan rujukan teknis secara lengkap dan sistematis bagi Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, serta profesional dan praktisi penataan ruang dalam penyusunan Peraturan Zonasi.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka pendekatan penelitian dilakukan untuk merumuskan konsep pengembangan ekowisata hutan mangrove terkait konservasi lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Kemudian dilakukan perbandingan dengan kajian teori maupun best practice yang telah lebih baik nilai pengelolaannya dibidang ekowisata hutan mangrove. Diharapkan dengan dirumuskannya sebuah konsep pengembangan ekowisata hutan mangrove Desa Mojo maka dapat lebih mengoptimalkan kegiatan ekowisata hutan mangrove dengan lebih bertanggung jawab melalui upaya konservasi dan peningkatan kesejahteraan.

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu pengumpulan data primer (observasi

langsung, wawancara, kuesioner) dan pengumpulan data sekunder (studi literatur, kunjungan instansi). Pengumpulan data secara primer dan sekunder dimaksudkan agar data yang didapatkan dapat saling melengkapi dan mendukung untuk menemukan hasil penelitian.

Teknik menganalisis dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Analisis kualitatif deskriptif merupakan analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan/ melukiskan fenomena atau hubungan antar-fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Accidental Sampling* dan *Purposive Sampling*. *Accidental Sampling*, merupakan jenis teknik yang memilih siapa saja orang yang ditemui sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan yang dapat ditemui dengan makdus untuk memperoleh gambaran mengenai populasi (Yunus, 2010: 305). Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi dari penduduk usia kerja 15-64 tahun di Desa Mojo. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui penyebaran kuesioner. *Purposive Sampling* yaitu sampel yang dipilih dengan pertimbangan dari tujuan penelitian yang dirumuskan (Yunus, 2010: 302). Adapun sampling ini bertujuan untuk selalu melandaskan diri pada informasi-informasi dan pengetahuan yang telah diperoleh dan dicek mengenai ciri-ciri khusus suatu populasi.

Dalam menentukan jumlah sampel, studi ini menggunakan derajat kecermatan (maksimum nilai eror) sebesar 10 %. Hal ini berarti bahwa tingkat kecermatan sampel dalam studi dapat dikategorikan cermat, dengan nilai reliabilitas 90 % (1,645 dari tabel). Dengan proporsi 50%, N sebesar 2982 jiwa yaitu jumlah penduduk usia kerja 15-64 tahun di Desa Mojo (sumber: Profil Desa Mojo 2012), maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah :

$$n = \frac{N(z)^2 p(1 \sim p)}{N(d)^2 + (z)^2 p(1 \sim p)}$$

$$n = \frac{2982 \cdot (1,645)^2 \cdot 0,5(1-0,5)}{2982 \cdot (0,1)^2 + (1,645)^2 \cdot 0,5(1-0,5)}$$

n = 60,15 ~ 60

Jadi jumlah sampel dari masyarakat sekitar Desa Mojo yang diambil dalam penelitian ini sebesar 60 jiwa. Pembagian jumlah responden untuk tiap RW disesuaikan dengan proporsi jumlah penduduk usia kerja di tiap RW.

HASIL PEMBAHASAN

Konservasi Lingkungan

Secara sederhana, mangrove yang tumbuh disekitar kawasan Ekowisata tergolong kedalam struktur mangrove terbuka. Artinya lokasi tumbuh mangrove berada pada bagian yang langsung berhadapan dengan laut. Contohnya adalah jenis *Avicennia alba*, *Avicennia marina*, *Bruguiera sexangula*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *Rhizophora apiculata*, dan *Sonneratia alba*. Jenis mangrove ini merupakan habitat berbagai satwa liar seperti primata, reptilia, dan burung. Selain sebagai tempat berlindung dan mencari makan, mangrove juga merupakan tempat berkembang biak berbagai jenis ikan dan udang mulai dari daerah asuhan, tempat mencari makan dan tempat pembesaran anak.

Secara umum hutan mangrove masih dalam kondisi baik, baik jenis mangrove mayor maupun mangrove minor. Tingkat kerusakan hutan yang disebabkan oleh perbuatan masyarakat masih dinilai normal atau kecil. Ancaman yang berdampak negatif pada Ekowisata Hutan Mangrove adalah abrasi pantai yang berada di sebelah barat lokasi ekowisata, menyebabkan beberapa *track* hancur dan beberapa mangrove tumbang. Hal ini bisa disebabkan oleh masyarakat yang masih membuka lahan tambak disekitar lokasi ekowisata.

Berdasarkan hasil kuesioner yang ditujukan kepada masyarakat Desa Mojo dapat diketahui beberapa usaha yang pernah masyarakat lakukan untuk menjaga kelestarian hutan mangrove, seperti menjaga

merawat dan tidak merusak tanaman mangrove sebesar 55%, tidak menebang mangrove secara liar sebesar 32% dan menanam lahan kosong dengan mangrove sebesar 13%.

Di dalam pengembangannya Ekowisata Hutan Mangrove tidak terlepas dari pengembangan sarana dan prasarana guna menunjang aktivitas ekowisata tersebut. Jenis sarana yang disediakan di Ekowisata Hutan Mangrove antara lain: *jogging track* sepanjang 365 m dengan lebar 1,2 m dirancang dengan konsep *nature-based development*; 1 buah menara pandang terbuat dari kayu dengan ketinggian 5 meter dengan daya tampung maksimal sebanyak 4-6 orang dewasa; 2 unit gazebo berjarak kurang lebih 150 meter dari /gazebo lainnya; 1 unit kapal motor dengan kapasitas 20 orang.

Bentuk Partisipasi Masyarakat

Karakteristik masyarakat Desa Mojo meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan tingkat penghasilan. Mayoritas masyarakat Desa Mojo yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan Ekowisata Hutan Mangrove berumur antara 31-45 tahun, berjenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan adalah tamat SMA, jenis pekerjaan masyarakat yaitu petambak/nelayan, tingkat penghasilan masyarakat yaitu tingkat rendah (<Rp. 1.060.000,-).

Bentuk partisipasi masyarakat Mojo terhadap kegiatan Ekowisata Hutan Mangrove dapat dilihat berdasarkan variabel-variabel yang digunakan yaitu usaha/ kegiatan yang terkait dengan kegiatan atraksi ekowisata, usaha untuk menjaga kelestarian hutan mangrove, usaha untuk menjaga kelangsungan kondisi atraksi ekowisata, ikut serta dalam usaha promosi maupun publikasi yang diadakan, sebagai sumber informasi, menghadiri pertemuan dan memberikan sumbangan.

Usaha/ kegiatan yang mayoritas masyarakat Desa Mojo lakukan yaitu penyedia usaha warung makanan atau minuman dan jasa pemandu atau penunjuk jalan. Usaha ini

sangat dibutuhkan oleh wisatawan/ peneliti untuk mendukung kegiatan ekowisata. Usaha atau kegiatan lain yang masyarakat lakukan diantaranya sebagai penyedia *homestay*, jasa transportasi, jasa fotografi.

Usaha untuk menjaga kelestarian hutan mangrove antara lain tidak membuang sampah, menjaga kelestarian hutan mangrove, mendukung kegiatan ekowisata, memberikan sanksi kepada masyarakat yang melakukan pelanggaran, tidak menebang pohon secara sembarangan, melakukan tebang pilih, membatasi lahan tambak yang semakin luas, mengadakan penyuluhan/ pelatihan mengenai ekowisata.

Masyarakat Desa Mojo ikut serta dalam usaha promosi maupun publikasi yaitu dengan promosi dari mulut ke mulut. Masyarakat dapat menjadi sumber informasi bila ada wisatawan/ peneliti yang bertanya tentang Ekowisata Hutan Mangrove. Masyarakat juga bersedia menghadiri pertemuan dan memberikan sumbangan untuk pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ekowisata dapat mendatangkan penghasilan jika masyarakat melakukan usaha/ kegiatan yang terkait dengan kegiatan Ekowisata Hutan Mangrove.

TABEL 1
BENTUK PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP KEGIATAN EKOWISATA

No	Variabel	Usaha/kegiatan	Penjelasan
1	Aktivitas terkait dengan atraksi ekowisata hutan mangrove	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penyedia jasa penginapan atau <i>homestay</i> ▪ Penyedia usaha warung makanan atau minuman ▪ Penyedia jasa transportasi ▪ Penyedia jasa pemandu atau penunjuk jalan ▪ Penyedia fotografi ▪ Menjadi pegawai perusahaan atau pengusaha ekowisata 	Mayoritas usaha masyarakat sebagai penyedia usaha warung makanan atau minuman dengan presentase responden sebesar 28,33%. Presentase masyarakat Desa Mojo sebagai penyedia jasa penginapan atau <i>homestay</i> sebesar 15%, sebagai penyedia jasa pemandu sebesar 26,67%, sebagai penyedia jasa transportasi sebesar 25%.
2.	Upaya menjaga kelestarian lingkungan ekowisata	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjaga, merawat, dan tidak merusak tanaman mangrove ▪ Tidak menebang mangrove secara liar ▪ Menanam lahan kosong dengan mangrove 	Mayoritas usaha yang pernah masyarakat lakukan yaitu menjaga, merawat, dan tidak merusak tanaman mangrove dengan presentase sebesar 55%. Usaha masyarakat berupa melakukan tebang pilih, tidak menebang pohon secara liar dan menanam lahan kosong dengan mangrove, masing-masing mempunyai presentase sebesar 31,67 dan 11,33%.
3.	Promosi dan publikasi ekowisata hutan mangrove	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi informasi kepada masyarakat/ wisatawan yang bertanya • Pemasangan iklan media radio, pamflet, brosur, dll • Ikut berkunjung ke ekowisata hutan mangrove • Mempromosikan setiap ada kunjungan 	Promosi dari mulut ke mulut dinilai cukup efektif untuk mengenalkan Ekowisata Hutan Mangrove. Hal ini dikarenakan masyarakat atau wisatawan akan lebih mempercayai informasi kepada orang yang sudah pernah berkunjung. Selain itu usaha promosi juga didukung dengan adanya pemasangan papan Desa Wisata Mojo, dan pembagian pamflet, brosur, majalah, dll.
4.	Sebagai sumber informasi	Masyarakat dapat menjadi sumber informasi bila ada wisatawan yang bertanya mengenai Ekowisata Hutan Mangrove	Pada umumnya masyarakat Desa Mojo mengetahui informasi penting yang berhubungan dengan Ekowisata Hutan Mangrove. Informasi tersebut dapat berupa kondisi keamanan, lamanya waktu perjalanan, hal-hal terlarang untuk dilakukan wisatawan selama berkunjung di lokasi ekowisata.
5.	Menghadiri pertemuan	Masyarakat menghadiri pertemuan yang membahas tentang pengembangan Ekowisata Hutan	Persentase responden yang mengetahui adanya pertemuan sebesar 100,00%. Rutinitas diadakannya pertemuan tersebut minimal satu kali

No	Variabel	Usaha/kegiatan	Penjelasan
		Mangrove	dalam satu bulan. Masyarakat yang mengetahui adanya pertemuan yang menyatakan selalu datang hanya 23% sedangkan 62% menyatakan kadang datang, lainnya sebanyak 15% tidak datang. Sewaktu menghadiri pertemuan tersebut, masyarakat memberikan aspirasi, saran dan kritik untuk pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove
6.	Memberikan sumbangan	Sumbangan dari masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini berupa dana atau barang.	88% responden bersedia memberikan sumbangan demi pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove. Jenis sumbangan yang diberikan berupa sumbangan dana atau barang. Besar sumbangan yang diberikan masyarakat yaitu memberikan sumbangan sebanyak-banyaknya maupun sekeadarnya.

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Kehidupan masyarakat Desa Mojo sangat berkaitan erat dengan kegiatan Ekowisata Hutan Mangrove. Sudah seharusnya masyarakat terlibat secara aktif sehingga diperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari adanya aktivitas Ekowisata Hutan Mangrove tersebut. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Mojo sudah berusaha berpartisipasi baik secara langsung maupun tidak langsung terkait upaya konservasi lingkungan dan peningkatan kesejahteraan. Masyarakat melakukan kegiatan atau usaha terkait aktivitas ekowisata termasuk didalamnya upaya menjaga kelestarian hutan mangrove dan kondisi lokasi ekowisata. Namun dengan melihat potensi yang dimiliki masyarakat Desa Mojo, maka masyarakat dapat berpartisipasi lebih terutama melakukan bentuk partisipasi masyarakat yang dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Mojo, maka terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh yaitu dengan menerapkan bentuk partisipasi alternatif. Berdasarkan lesson learned yang diperoleh dari best practice, masyarakat Desa Mojo dapat meniru atau menerapkan bentuk partisipasi masyarakat yang masyarakat Desa Pemogan dalam mengelola Mangrove Information Center (MIC) di Bali.

Bentuk partisipasi alternatif masyarakat merupakan usaha untuk meningkatkan

kesejahteraan masyarakat Desa Mojo yang dilakukan dengan cara meniru atau menerapkan bentuk partisipasi masyarakat yang Desa Pemogan lakukan. Sebagai contoh, MIC Bali yang dibentuk dengan bantuan dari LSM Jepang JICA (Japan International Cooperation Agency) dengan cepat mampu memulihkan kerusakan pantai yang ada di pesisir Desa Pemogan karena masyarakat sangat mendukung upaya konservasi melalui penanaman mangrove disepanjang garis pantai Desa Pemogan melalui konsep ekowisata. Dari situlah masyarakat Desa Pemogan yang memiliki hukum adat "Awig-awig" melihat potensi dari unsur pariwisata untuk mencari penghidupan. Penggalangan, pembelajaran tentang lingkungan hidup mangrove dilakukan dengan pola partisipasi, yaitu penyemaian bibit mangrove oleh pihak-pihak pemangku kepentingan, pendidikan melalui sekolah-sekolah dan pembukaan akses ke hutan mangrove melalui pendekatan ekowisata.

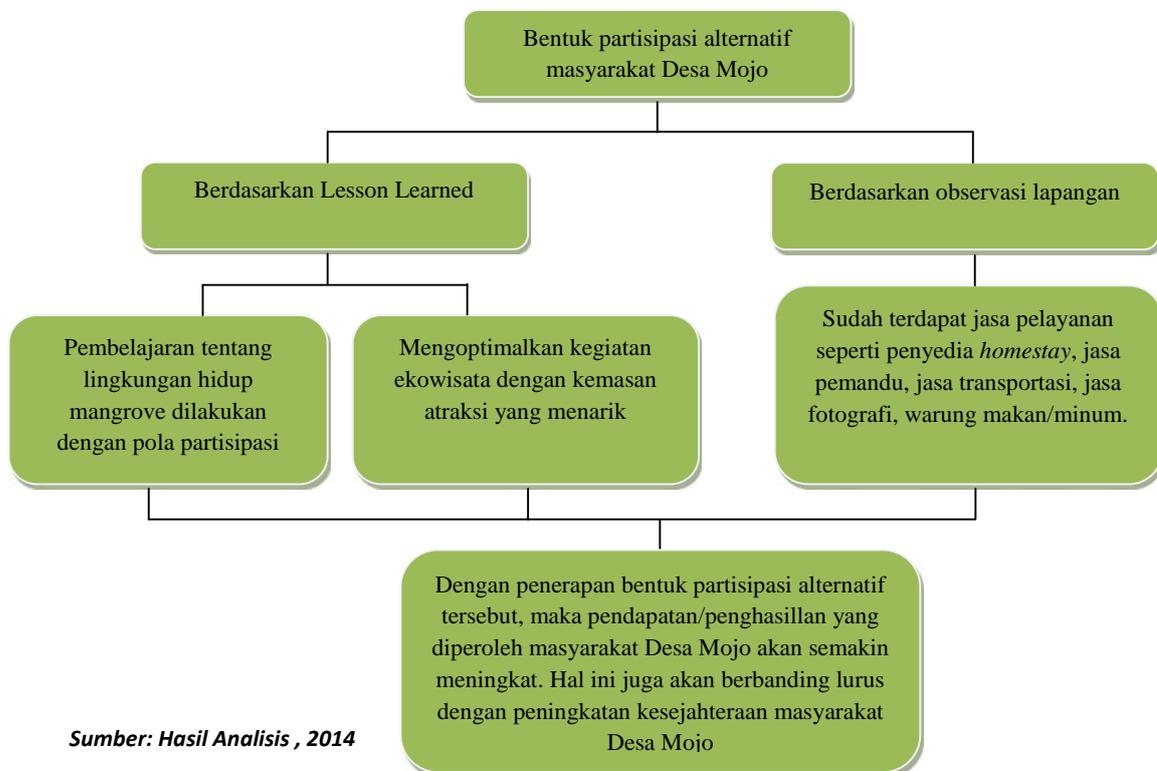
Didalam area hutan mangrove ini penduduk masih bisa melakukan kegiatan ekonomi, diantaranya adalah budidaya kerang yang dilakukan disela-sela tanaman mangrove, maupun penangkapan ikan di alur-alur sungai yang ada. Seluruh kegiatan masyarakat tersebut dilakukan hanya atas perjanjian lisan dan tidak dikenakan beban biaya apapun kecuali komitmen yang dibangun secara bersama-sama. Pengenaan sanksi terhadap pelanggaran cukup melalui desa adat yang

memiliki instrument hukum “awig-awig”. Hal serupa juga diterapkan oleh masyarakat Desa Mojo. Masyarakat dapat melakukan kegiatan didalam lokasi ekowisata untuk menambah penghasilan mereka melalui budidaya kepiting dan bandeng disekitar hutan mangrove. Hal ini sesuai dengan prinsip ekowisata yang dikemukakan oleh TIES (*The International Ecotourism Society*) yang menyatakan bahwa kegiatan ekowisata harus memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal.

Masyarakat juga harus melakukan usaha untuk menahan wisatawan selama mungkin sehingga pengeluaran wisatawan menjadi bertambah banyak. Usaha tersebut dapat berupa masyarakat berjualan makanan, minuman serta souvenir atau cinderamata. Masyarakat dapat menyediakan jasa fotografi bagi wisatawan yang ingin berfoto dengan teknik-teknik fotografi tertentu. Pada umumnya masyarakat Desa Mojo sudah mulai menerapkan beberapa program yang

dijalankan MIC Bali seperti *Mangrove Tree Plantation or Adoption, Bird Watching, Fishing, dan Boating*. Namun masyarakat Desa Mojo belum mampu mengemas kegiatan tersebut menjadi atraksi ekowisata yang menarik seperti MIC Bali.

Berdasarkan observasi lapangan, masyarakat Desa Mojo belum ada yang berjualan souvenir atau cinderamata yang berhubungan dengan Ekowisata Hutan Mangrove seperti sirup, kaos Ekowisata Hutan Mangrove, produk olahan kepiting maupun buah mangrove, gantungan kunci atau *merchandise* lainnya. Wisatawan seringkali membeli barang-barang yang memiliki nilai kenangan dalam hidupnya. Apalagi pengalaman berkunjung ke hutan mangrove merupakan pengalaman yang jarang ditemukan pada seseorang. Dari gambaran tersebut, maka masyarakat Desa Mojo dapat berjualan souvenir atau cinderamata yang berhubungan dengan Ekowisata Hutan Mangrove.



Sumber: Hasil Analisis , 2014

GAMBAR 2
BENTUK PARTISIPASI YANG DAPAT MENINGAKTKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA MOJO

Apabila kegiatan Ekowisata Hutan Mangrove ini ramai dilakukan setiap hari atau minggu tidak hanya di musim-musim tertentu saja, maka dampak secara ekonomi yang akan diterima masyarakat juga akan bertambah besar. Oleh karena itu, diperlukan usaha promosi yang lebih untuk mengenalkan Ekowisata Hutan Mangrove Desa Mojo ke masyarakat luas. Karakteristik dari masyarakat Desa Mojo juga turut mendukung keberhasilan penerapan bentuk partisipasi alternatif masyarakat ini. Sehingga pada akhirnya penerapan bentuk partisipasi alternatif masyarakat ini mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Mojo. Tingkat penghasilan masyarakat Desa Mojo yang mayoritas masih rendah akan menjadi lebih meningkat. Selain dapat memenuhi kebutuhan pokok untuk kehidupan sehari-hari, masyarakat juga dapat memenuhi kebutuhan lain yang dapat menunjang kehidupan mereka. Masyarakat juga dapat memiliki tabungan dengan menyisakan penghasilan yang mereka dapatkan. Hal ini sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat mendesak dan tak terduga. Peningkatan tingkat penghasilan masyarakat akan berdampak langsung pada meningkatnya indikator-indikator kesejahteraan masyarakat yang lain. Bagi masyarakat yang sudah mempunyai anak atau anggota keluarga yang masih bersekolah, maka keinginan untuk menyekolahkan ke jenjang pendidikan yang setinggi mungkin dapat terlaksana. Kesehatan masyarakat tidak akan mudah terganggu dikarenakan masyarakat dapat memeriksakan kesehatan mereka secara rutin di puskesmas atau tempat berobat lainnya. Hal ini juga tidak terlepas dengan adanya kondisi prasarana lingkungan yang baik seperti sudah tersedianya jaringan listrik dan telepon, air bersih yang berasal dari sumber mata air, sistem sanitasi serta pengelolaan sampah yang baik.

Konsep Pengembangan

Potensi yang dimiliki Desa Mojo beragam mulai dari potensi hutan mangrove seluas 16 Ha; perikanan budidaya yang pada tahun 2011 memiliki nilai transaksi sebesar Rp 4,02 M; kepiting soka yang merupakan usaha alternatif masyarakat Desa Mojo dengan budidaya yang ramah lingkungan, perikanan holtikultura yang memanfaatkan tanah subur di sekitar aliran sugai Comal; perkebunan seperti melati dan mangga yang produksinya dipasarkan hingga luar Kabupaten Pematang; serta industri skala kecil dengan teknologi yang sederhana seperti pengolahan ikan asin, batu bata dan terasi.

Disamping potensi ada pula beberapa permasalahan eksisting di Desa Mojo antara lain, masalah aksesibilitas yang sangat buruk; abrasi di sepanjang garis pantai Desa Mojo; sedimentasi di daerah pinggir sungai Comal; banjir karena pemanfaatan lahan yang tidak sesuai, contohnya adalah tanah timbul yang seharusnya menjadi lahan untuk menanam mangrove lebih digunakan sebagai area pertambakan; serta sampah yang menumpuk hampir di setiap RW di Desa Mojo, pengelolaannya pun masih sederhana dengan cara dibakar.

Setelah memahami potensi dan masalah dari Desa Mojo maka disusun analisis SWOT dan zoning rencana kawasan Desa Mojo untuk menghasilkan konsep pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove.

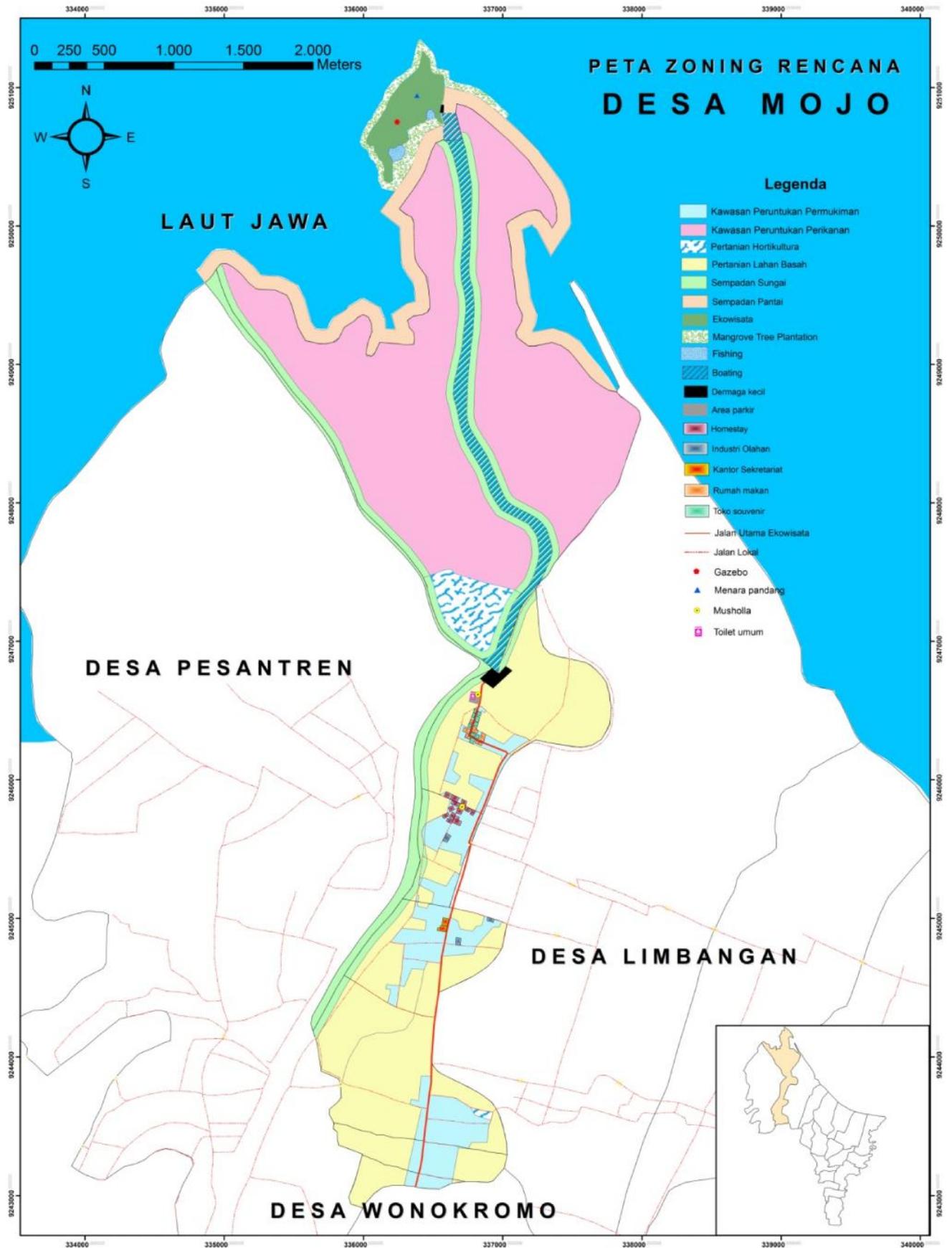
TABEL 2
RENCANA KEGIATAN DI DESA MOJO SESUAI DENGAN ZONASI

Zona Ruang	Kelompok kegiatan	Jenis kegiatan	Jenis fasilitas	Pengguna	Keterangan
Zona Utama	Ekowisata Hutan Mangrove	<i>Bird watching</i>	Hutan mangrove	Pengunjung ekowisata	Salah satu atraksi yang ditawarkan sebagai hiburan di sela-sela perjalanan menjelajahi hutan mangrove
		<i>Boating</i>	Perahu motor kapasitas 20 orang	Pengunjung ekowisata	Ekowisata ditempuh menggunakan perahu motor dengan estimasi waktu sekitar 45 menit.
		<i>Fishing</i>	Lahan tambak sekitar hutan mangrove	Pengunjung ekowisata	Salah satu atraksi di area tambak yang dikelola oleh masyarakat.
		<i>Mangrove tree plantation</i>	Tanah timbul sekitar hutan mangrove	Pengunjung ekowisata	Kegiatan menanam mangrove ditawarkan bagi wisatawan dengan motivasi upaya konservasi, biasanya dari kalangan akademisi.
		<i>Tracking</i>	Jalur track sepanjang 365 m	Pengunjung ekowisata	Menjelajahi hutan mangrove seluas 16 Ha yang dilalui oleh track sepanjang 365 m.
Zona pendukung	Perdagangan jasa	Toko souvenir	Rumah warga menjual souvenir yang memiliki ciri Ekowisata Hutan Mangrove	Pengunjung ekowisata dan masyarakat Desa Mojo	Pengunjung dapat membeli souvenir sebagai oleh-oleh selepas berwisata
		Pondok makan	Rumah warga yang menjual aneka masakan seafood hasil tangkapan nelayan	Pengunjung ekowisata dan masyarakat Desa Mojo	Pengunjung dapat menikmati makanan laut yang masih segar dari hasil tangkapan nelayan.
		Industri produk olahan	Industri skala kecil dengan teknologi sederhana	Pengunjung ekowisata dan masyarakat Desa Mojo	Pengunjung dapat membeli produk olahan mentah seperti terasi, ikan asin, dan kepiting soka yang sudah dikemas.
	Akomodasi	<i>Homestay</i>	Rumah warga yang memiliki kamar banyak dengan tujuan untuk disewa	Pengunjung ekowisata	Pengunjung dapat menginap di beberapa rumah warga yang memang diperuntukkan sebagai <i>homestay</i> daripada harus menginap di hotel dengan jarak yang

Zona Ruang	Kelompok kegiatan	Jenis kegiatan	Jenis fasilitas	Pengguna	Keterangan
					lumayan jauh dari Desa Mojo.
	Permukiman	Hunian	Rumah warga asli Desa Mojo	Masyarakat Desa Mojo	Pemukiman asli Desa Mojo dengan desain yang masih sederhana.
Zona Pelayanan	Peribadatan	Masjid	Berupa bangunan peribadatan	Pengunjung ekowisata dan masyarakat Desa Mojo	Masjid yang berada di sekitar daerah permukiman di Desa Mojo
	Service area	Toilet umum	Bangunan pondasi beton tersiri dari beberapa bilik	Pengunjung ekowisata dan masyarakat Desa Mojo	Toilet umum disediakan dalam 1 spot dengan 3 bilik kamar mandi.
		Dermaga kecil	Berupa tanah perkerasan dari semen untuk tempat berlabuh kapal	Pengunjung ekowisata dan masyarakat Desa Mojo	Dermaga yang merupakan pintu masuk dan pintu keluar menuju lokasi ekowisata dengan kapasitas sekitar 5 kapal.
		Tempat parkir	Lahan kosong dengan luasan yang cukup untuk parkir mobil maupun motor	Pengunjung ekowisata	Tempat parkir disediakan di dekat dermaga yang merupakan pintu masuk dan pintu keluar ekowisata.
	Keamanan	Kantor sekretariat pengelola	Bangunan kantor	Pengunjung ekowisata dan masyarakat Desa Mojo	Kantor ini merupakan tempat melaporkan proses se usai berjalannya kegiatan ekowisata
Zona Sempadan	Sempadan sungai	Diizinkan: RTH, tanggul, jaringan infrastruktur.	Vegetasi, tanggul, saluran pembuangan air, pipa air minum, kabel telepon, jaringan transmisi listrik.	Masyarakat Desa Mojo	Pengelolaan kawasan sempadan sungai diarahkan untuk melindungi sungai dari kegiatan yang dapat mengganggu dan merusak kualitas air sungai dan kondisi fisik tepi dan dasar sungai.
		Tidak diizinkan: permukiman, kegiatan yang mengubah bentang alam, kegiatan yang mengganggu kesuburan tanah, kegiatan pembuangan sampah.	Papan reklame, limbah rumah tangga/industri, bangunan permanen/non permanen, sumur galian.	Masyarakat Desa Mojo	Menghindari kegiatan-kegiatan yang dapat mengganggu fungsi sempadan sungai sebagai kawasan perlindungan setempat.

Zona Ruang	Kelompok kegiatan	Jenis kegiatan	Jenis fasilitas	Pengguna	Keterangan
	Sempadan pantai	Diizinkan: Kegiatan penanaman vegetasi pelindung pantai, daerah evakuasi bencana, prasarana transportasi	Dermaga, pelabuhan, hutan mangrove.	Masyarakat Desa Mojo	Daerah sempadan pantai berfungsi untuk mencegah terjadinya abrasi dan melindungi pantai dari kegiatan yang dapat merusak fungsi dan kelestarian kawasan pantai.
		Tidak diizinkan: permukiman, rekreasi, area komersil, budidaya perikanan	Pertambakan, bangunan permanen/non permanen untuk kepentingan komersil.	Masyarakat Desa Mojo	Menghindari kerusakan ekosistem yang dipicu oleh pola hidup dan paradigma pembangunan yang dilakukan masyarakat.

Sumber: Hasil Analisis , 2014



KETERANGAN :

1. Zona Utama

- Zona Ekowisata
Zona ekowisata seluas 16 Ha berada pada bagian utara Desa Mojo berdekatan dengan sempadan pantai di sepanjang garis pantai Desa Mojo.
- *Mangrove Tree Plantation*
Pada zona ini wisatawan dapat melakukan kegiatan atraksi menanam mangrove diatas tanah timbul hasil sedimentasi.
- *Fishing*
Pada zona ini wisatawan dapat melakukan kegiatan atraksi memancing. Jenis yang dapat dipancing antara lain ikan bandeng, kepiting.
- *Boating*
Pada zona ini wisatawan dapat menikmati indahnya hamparan mangrove di sepanjang garis sungai Comal. Perjalanan selama *boating* memakan waktu kurang lebih 45 menit menggunakan kapal motor dengan kapasitas 20 orang.

2. Zona Pendukung

- Zona Perikanan
Pada zona ini masyarakat Desa Mojo dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan perikanan. Zona perikanan disini adalah perikanan budidaya seperti tambak. Jenis yang dapat ditemui antara lain udang windu, bandeng, kepiting.
- Zona Permukiman
Pada zona ini berupa permukiman khas dari Desa Mojo, merupakan zona pendukung dari zona inti.
- Zona Pertanian Holtikultura
Zona ini diletakan pada pertemuan dari dua aliran anak sungai Comal, karena pertanian holtikultura sangat bergantung pada kesuburan tanah pada area di sekitar pinggiran sungai. Termasuk didalamnya adalah pertanian tanaman cabai, tomat, timun, bunga kol, dan kacang hijau.

- Zona Pertanian Lahan Basah
Dengan memanfaatkan topografi Desa Mojo yang datar yaitu 0-2%, zona pertanian tanaman padi diletakkan tersebar merata diantara permukiman masyarakat.

3. Zona Pelayanan

- Zona Permukiman
Dengan menyesuaikan tabel 4.8 tentang rencana kegiatan, seperti halnya dengan jenis kegiatan zona pendukung yang masuk kedalam zona permukiman. Adapun beberapa jenis kegiatan zona pelayanan yang masuk kedalam zona permukiman, antara lain : peribadatan berupa masjid; *service area* berupa dermaga kecil, dan area parkir; serta kewanan berupa kantor sekretarian pengelola.

4. Zona Sempadan

- Zona Sempadan Sungai
Garis sempadan sungai bertanggung ditetapkan dengan batas lebar sekurang-kurangnya 5 (lima) meter di sebelah luar sepanjang kaki tanggul. Sedangkan garis sempadan sungai tidak bertanggung ditetapkan berdasarkan pertimbangan teknis dan sosial ekonomis. Beberapa kegiatan yang dapat mengganggu fungsi sempadan sungai sebagai kawasan perlindungan setempat seperti permukiman, kegiatan yang mengubah bentang alam, kegiatan yang mengganggu kesuburan tanah, kegiatan pembuangan sampah, tidak diizinkan pada zona ini.
- Zona Sempadan Pantai
Daratan sepanjang tepian yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik pantai, minimal 100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat. Untuk menghindari kerusakan ekosistem yang dipicu oleh pola hidup dan paradigma pembangunan yang dilakukan masyarakat, kegiatan seperti permukiman,

rekreasi, area komersil, budidaya perikanan tidak diizinkan pada zona ini.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka terdapat beberapa kesimpulan sehubungan dengan tujuan dari penelitian ini. Kegiatan masyarakat yang termasuk kedalam kegiatan ekowisata, yaitu kegiatan mengupayakan konservasi lingkungan dan kegiatan dalam peningkatan kesejahteraan. Karena ekowisata sangat menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumberdaya pariwisata. Hal ini sesuai dengan teori ekowisata yang dikemukakan oleh Damanik dan Weber.

Secara sederhana, mangrove yang tumbuh disekitar kawasan Ekowisata tergolong kedalam struktur mangrove terbuka. Artinya lokasi tumbuh mangrove berada pada bagian yang langsung berhadapan dengan laut. Mangrove merupakan habitat berbagai satwa liar seperti primata, reptilia, dan burung. Selain sebagai tempat berlindung dan mencari makan, mangrove juga merupakan tempat berkembang biak berbagai jenis ikan dan udang mulai dari daerah asuhan, tempat mencari makan dan tempat pembesaran anak.

Mayoritas usaha yang pernah masyarakat lakukan untuk menjaga kelestarian hutan mangrove antara lain yaitu dengan menjaga, merawat, dan tidak merusak tanaman mangrove sebesar 55%,. Usaha pelestarian hutan mangrove juga tidak terlepas dari peran KKMD Kabupaten Pemalang (Dinas Pertanian dan Kehutanan, Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, KLH, dan Bappeda) serta kelompok penghijauan 'Pelita Bahari'.

Agar Ekowisata Hutan Mangrove bisa tetap berjalan, maka harus dilakukan usaha atau kegiatan untuk menjaga kelangsungan kondisi atraksi ekowisata.

Mayoritas usaha yang masyarakat Desa Mojo lakukan yaitu mendukung segala bentuk kegiatan ekowisata dengan presentase sebesar 25%. Kelompok penghijauan 'Pelita Bahari' juga melakukan perawatan rutin untuk tetap menjaga kelestarian ekosistem didalam Ekowisata Hutan Mangrove.

Usaha/ kegiatan yang mayoritas masyarakat lakukan terkait dengan kegiatan Ekowisata Hutan Mangrove yaitu penyedia usaha warung makanan atau minuman dengan presentase di Desa Mojo sebesar 28,33%. Usaha/ kegiatan yang dilakukan masyarakat ini merupakan usaha yang dapat dengan cepat menghasilkan keuntungan. Hal ini dikarenakan jenis usaha ini sangat dibutuhkan oleh wisatawan dan sangat mendukung kegiatan Ekowisata Hutan Mangrove. Usaha ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suwanto dimana keikutsertaan masyarakat sekitar kawasan obyek wisata alam dapat berbentuk usaha dagang atau pelayanan jasa, baik di dalam maupun di luar kawasan obyek wisata. (Suwanto, 2004 : 85-86).

Salah satu usaha untuk memperkenalkan Ekowisata Hutan Mangrove Desa Mojo kepada masyarakat luas yaitu dengan melakukan promosi atau publikasi. Masyarakat Desa Mojo ikut serta dalam usaha promosi maupun publikasi yaitu dengan promosi dari mulut ke mulut atau adpertensi. Promosi dari mulut ke mulut dinilai cukup efektif untuk mengenalkan Ekowisata Hutan Mangrove. Hal ini dikarenakan masyarakat atau wisatawan akan lebih mempercayai informasi kepada orang yang sudah pernah berkunjung ke tempat tersebut. Usaha untuk pengenalan kegiatan Ekowisata Hutan Mangrove kepada masyarakat luas juga dapat dilakukan melalui event-event atau program tahunan yang biasanya dilaksanakan dengan bantuan dari Pemda Kabupaten Pemalang dan KKMD.

Dalam rangka rencana pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove maka diadakan pertemuan yang melibatkan semua *stakeholders* yang ada. Namun hanya sebagian kecil masyarakat yang selalu menghadiri pertemuan tersebut yaitu dengan presentase sebesar 23,33%. Hanya golongan masyarakat seperti perangkat desa, tokoh masyarakat serta masyarakat yang mempunyai usaha yang berkaitan dengan kegiatan ekowisata yang sering datang pada pertemuan tersebut.

Untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Mojo, maka terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh yaitu dengan menerapkan bentuk partisipasi alternatif. Berdasarkan *lesson learned* yang diperoleh dari *best practice*, masyarakat Desa Mojo dapat meniru atau menerapkan bentuk partisipasi masyarakat Desa Pemogan dalam mengelola kawasan ekowisata Mangrove Information Center (MIC) di Bali. Masyarakat Desa Mojo dapat berjualan souvenir atau cinderamata yang berhubungan dengan Ekowisata Hutan Mangrove seperti sirup, kaos Ekowisata Hutan Mangrove, produk olahan kepiting maupun buah mangrove, gantungan kunci atau *merchandise* lainnya. Wisatawan seringkali membeli barang-barang yang memiliki nilai kenangan dalam hidupnya. Apalagi pengalaman berkunjung ke hutan mangrove merupakan pengalaman yang jarang ditemukan pada seseorang. Hal ini seperti yang dikemukakan Fandeli bahwa ekowisata bukan hanya menjual destinasi tetapi menjual filosofi. Sehingga dari aspek inilah ekowisata tidak akan mengenal kejenuhan pasar..

Setelah mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekowisata yang terbagi menjadi dua, yaitu usaha dalam konservasi lingkungan dan usaha dalam meningkatkan kesejahteraan lokal. Kemudian disusun konsep rencana pengembangan yang meliputi strategi

didalam mengatasi potensi, permasalahan, peluang dan ancaman yang dimiliki; rencana kegiatan didalam setiap zona (zona inti, zona pendukung, zona pelayanan); dan yang terakhir adalah penyusunan peta rencana zoning kawasan. Dari hasil analisis tersebut dihasilkan beberapa zona meliputi zona inti, zona pendukung dan zona pelayanan. Zona inti termasuk didalamnya adalah zona ekowisata dengan luas 16 Ha berada pada bagian utara Desa Mojo berdekatan dengan sempadan pantai di sepanjang garis pantai Desa Mojo, kemudian zona perikanan budidaya yaitu tambak sebagai pendukung kegiatan ekowisata berupa wahana yang menyediakan atraksi *fishing* didalamnya.

Selanjutnya ada zona pendukung yang terdiri dari zona permukiman, zona pertanian hortikultura, dan zona lahan basah. Ketiga zona ini memiliki fungsi yaitu sebagai pendukung dari zona inti. Dan yang terakhir adalah zona pelayanan. Zona pelayanan disini diletakkan pada lokasi yang sama dari salah satu zona pendukung yaitu zona permukiman. Jenis kegiatan pelayanan yang dijumpai didalam zona permukiman antara lain : peribadatan berupa masjid; service area berupa sermaga kecil, dan area parkir; serta kewanaman berupa kantor sekretarian pengelola. Dengan melengkapi ketiga zonasi diatas direncanakan pula zona sempadan kawasan yaitu berupa zona sempadan pantai dan zona sempadan sungai karena lokasi Desa Mojo yang sangat strategis dilewati oleh aliran sungai Comal dan berapa dekat dengan garis pantai Laut Jawa. Fungsi dari zona sempadan ini adalah untuk mengendalikan kegiatan konversi lahan yang sudah mulai banyak terjadi di Desa Mojo. Diharapkan dengan adanya zona sempadan ini dapat mengurangi dampak negatif dari resiko bencana seperti abrasi dan banjir.

b. Rekomendasi

Sehubungan dengan adanya pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove serta penyusunan strategi dan zoning rencana kawasan, maka rekomendasi yang diberikan berupa:

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Pematang dan KKMD

- Selalu melibatkan masyarakat Desa Mojo dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan Ekowisata Hutan Mangrove.
- Melakukan promosi untuk mengenalkan Ekowisata Hutan Mangrove kepada masyarakat luas. Bentuk promosinya berupa penyebaran pamflet, brosur, melalui pameran-pameran wisata, melalui media internet.
- Mengadakan pertemuan yang dilakukan secara rutin dalam rangka pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove. Pertemuan ini tentu saja harus dihadiri oleh sebagian besar masyarakat Desa Mojo.
- Meniru atau menerapkan konsep dari ekowisata alam di tempat lain yang sudah dianggap berhasil mampu meningkatkan upaya konservasi lingkungan serta kesejahteraan masyarakat setempat.
- Membuat paket perjalanan wisata yang terorganisir dengan pengelolaan diserahkan kepada masyarakat lokal, serta memperbaiki sarana dan prasarana pendukung untuk meningkatkan jasa pelayanan kepada wisatawan.

2. Kelompok penghijauan 'Pelita Bahari'

- Perlunya penambahan jumlah personil dalam melakukan pengamanan kelestarian hutan mangrove.
- Melakukan reboisasi atau penghijauan secara berkala untuk menjaga kelestarian hutan mangrove.
- Mengadakan pertemuan secara rutin dengan masyarakat Desa Mojo yang didalamnya membahas tentang

pentingnya menjaga kelestarian hutan, evaluasi kinerja, tingkat kerusakan hutan yang telah ada.

- Memberikan sanksi yang tegas terhadap masyarakat atau wisatawan yang merusak kelestarian hutan mangrove.

3. Masyarakat Desa Mojo

- Melakukan usaha atau kegiatan yang terkait erat dengan Ekowisata Hutan Mangrove, terutama bentuk partisipasi masyarakat alternatif yang telah dijelaskan di dalam bab analisis.
- Tidak melakukan perbuatan yang dapat merusak kelestarian Ekowisata Hutan Mangrove seperti menebang pohon secara liar, membuka lahan secara besar-besaran. Sebaliknya, masyarakat harus melakukan penghijauan untuk mengganti pohon yang telah ditebang.
- Bersikap ramah terhadap wisatawan/peneliti dan dapat menjadi sumber informasi bila wisatawan/peneliti tersebut membutuhkan informasi terkait dengan Ekowisata Hutan Mangrove.
- Selalu menghadiri pertemuan baik yang diadakan oleh pemerintah daerah maupun LSM. Sehingga masyarakat dapat mengetahui informasi dan dapat memberikan saran, masukan atau kritik dalam pertemuan tersebut.
- Dapat memberikan sumbangan berupa dana atau barang dalam rangka pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan pada Allah SWT yang telah memberikan limpahan karunia dan rahmat-Nya sehingga Artikel Tugas Akhir dengan judul "Konsep Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Desa Mojo, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pematang" dapat diselesaikan. Dalam proses pengerjaan, banyak pihak yang telah memberikan

bantuan, bimbingan, inspirasi serta dorongan baik langsung maupun tak langsung. Untuk itu, tak lupa penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. -Ing. Asnawi Manaf, selaku Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota.
2. Bapak Ir. Mardwi Rahdriawan, MT untuk segala bimbingan, arahan, kritik, teladan, pencerahan, pembelajaran yang begitu berkesan dan berarti bagi penulis.
3. Anggota KKMD Kabupaten Pemalang dan Kelompok Penghijauan 'Pelita Bahari', atas dukungan materi dan non-materi.
4. Bapak dan Ibuku tersayang, dan Adikku serta keluarga besar tercinta, atas doa yang tak henti dipanjatkan, dorongan semangat, bantuan moral dan materil, pendengar yang baik dalam keluh dan kesah serta kasih sayangnya.
5. Teman-teman Planologi Angkatan 2010, atas semua kenangan kebersamaan, kesendirian dan dorongan tiada henti.
6. Segenap Karyawan TU dan Petugas Perpustakaan, atas segala bantuan dan kerja samanya.
7. Anak-anak kos, atas kebersamaan menjalani kehidupan kuliah.
8. Dan semua pihak lain yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih banyak.

Dalam proses Penyusunan Tugas Akhir ini tentunya masih banyak kekurangan dan kelemahan. Terima kasih atas kritik, saran dan masukan yang sangat berarti dalam penyusunan laporan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, Janianton dan Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata, dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: ANDI.
- Direktorat Jenderal Penataan Ruang. 2006. *Konsep Dasar Panduan Penyusunan Peraturan Zonasi Wilayah Perkotaan*. Jakarta
- Ghufran, M. 2012. *Ekosistem Mangrove : Potensi, Fungsi, dan Pengelolaan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Kusmayadi dan Endar Sugiarto. 2000. *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leo, Mukhamad. 2008. *Bentuk Partisipasi Masyarakat Terhadap Atraksi Wisata Pendakian Gunung Slamet Kawasan Wisata Guci*. Tugas Akhir tidak diterbitkan, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang
- Rangkuti, Freddy. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Suwantoro. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodelogi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta : PT Pustaka Pelajar